

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) terus menjadi salah satu penyakit menular utama yang menyebabkan kematian di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Sebagai penyebab utama kematian dari agen infeksius, tuberkulosis mempengaruhi jutaan orang setiap tahun. Secara global, diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus tuberkulosis, dengan 14 juta kematian akibat tuberkulosis, kasus tuberkulosis paling banyak terdapat di Asia Tenggara, Afrika, dan Pasifik Barat, dan Indonesia termasuk dalam 10 negara yang menyumbang dua pertiga dari total kasus tuberkulosis di dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Dalam upaya global untuk mengendalikan Tuberkulosis (TB), WHO dan SDGs telah menetapkan target penurunan insiden dan kematian tuberkulosis sebesar 90% dan 80% masing-masing dari tahun 2015 hingga 2030. Di Indonesia, tuberkulosis tetap menjadi masalah kesehatan utama, dengan insiden sekitar 969.000 kasus dan 144.000 kematian pada tahun 2021. Meski telah terjadi penurunan umum sejak tahun 2000, peningkatan kasus dan kematian yang signifikan tercatat antara tahun 2020 dan 2021. Pemerintah Indonesia berkomitmen mencapai eliminasi Tuberkulosis pada tahun 2030, dan strategi nasional mencakup inisiatif seperti Gerakan TOSS TBC dan PIS-PK

(Kementerian Kesehatan Indonesia, 2021). Di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah, tantangan tuberkulosis diperparah oleh kondisi geografis dan demografis, dengan tren kasus tuberkulosis yang meningkat dari tahun ke tahun. Data menunjukkan peningkatan kasus dari 112 pada tahun 2020 menjadi 149 pada tahun 2021, dan naik lebih tinggi lagi pada tahun 2022 dengan 186 kasus. Pentingnya penelitian ini adalah menemukan penyebab atau yang berkontribusi naiknya kasus tuberkulosis pertahun dari tahun 2020 sampai 2022. Ada dimana kelemahan peran peran petugas kesehatan itu? (Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Katingan, 2022)

Berdasarkan penelitian. Wahyuni (2022) Peran dan tugas petugas kesehatan di puskesmas dalam pengendalian tuberkulosis paru adalah Perawat dan tenaga kesehatan melakukan skrining dan identifikasi gejala TB paru serta merujuk pasien dengan gejala tuberkulosis untuk pemeriksaan lebih lanjut. Analis laboratorium melakukan pemeriksaan dahak secara mikroskopis dan molekuler untuk menegakkan diagnosis tuberkulosis paru. Dokter dan petugas kesehatan menegakkan diagnosis, meresepkan pengobatan, memantau perkembangan penyakit, mengelola efek samping obat, dan memberikan edukasi kepada pasien tuberkulosis paru. Tim pengelola program penanggulangan tuberkulosis (P2TB) melaksanakan kegiatan penemuan kasus, manajemen pengobatan, pemberian obat, pemantauan, pelaporan dan administrasi program. Melalui kerja sama tim yang solid, upaya pengendalian tuberkulosis paru di puskesmas dapat dilakukan lebih efektif dan efisien demi kesehatan masyarakat.

Dengan mempertimbangkan kondisi geografis dan demografis yang unik di Kabupaten Katingan, serta tren peningkatan kasus tuberkulosis yang telah diidentifikasi, Fokus pada penemuan kasus, pengobatan, dan edukasi dalam konteks Kabupaten Katingan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana program penanggulangan tuberkulosis (P2Tb) dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan lokal dan berkontribusi pada tujuan eliminasi tuberkulosis secara nasional.

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat di Kabupaten Katingan merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Terdapat fasilitas kesehatan tingkat pertama (Puskesmas, klinik, praktik dokter) dan tingkat lanjut (rumah sakit) yang menyediakan layanan dari promotif hingga rehabilitatif guna memastikan akses dan kualitas layanan kesehatan yang optimal di seluruh wilayah. Puskesmas sebagai tulang punggung pelayanan kesehatan tingkat pertama berperan penting dalam upaya kesehatan masyarakat dan perorangan dengan fokus promotif dan preventif. Puskesmas bertugas menyelenggarakan pembangunan kesehatan di seluruh wilayah sebagai unit Dinas Kesehatan Kabupaten Katingan. Hingga 2022, terdapat 16 Puskesmas dan 2 rumah sakit umum di Kabupaten Katingan yang memperkuat sistem rujukan kesehatan. Rumah Sakit telah menyediakan layanan spesialis dan subspecialis serta gawat darurat. RSUD Mas Amsyar Kasongan sejak 2018 dan Rumah Sakit Pratama Tumbang Samba sejak Juli 2022 telah memperluas akses layanan kesehatan masyarakat.

Kabupaten Katingan, dengan topografinya yang beragam dan beberapa daerah yang sulit dijangkau, menimbulkan tantangan dalam deteksi dan pengobatan tuberkulosis. Wilayah dengan akses yang terbatas kemungkinan memiliki keterlambatan dalam diagnosis tuberkulosis karena keterbatasan dalam mencapai fasilitas kesehatan. Ketersediaan sarana transportasi yang terbatas, terutama menuju desa-desa terpencil, mempengaruhi kemampuan pasien tuberkulosis untuk mendapatkan pengobatan yang tepat waktu. Ini juga berdampak pada distribusi dan efektivitas petugas kesehatan dalam melakukan skrining dan penanganan kasus tuberkulosis. Sungai Katingan sebagai Jalur Transportasi, Mengingat Sungai Katingan adalah jalur transportasi utama, dinamika pergerakan penduduk melalui sungai ini bisa mempengaruhi penyebaran tuberkulosis. Mobilitas penduduk melalui sungai mungkin memfasilitasi penyebaran tuberkulosis, terutama jika ada interaksi antar komunitas yang sering terjadi. Dengan adanya variasi umur yang signifikan di Kabupaten Katingan, grup umur tertentu mungkin lebih rentan terhadap tuberkulosis. Misalnya, populasi yang lebih tua mungkin memiliki risiko lebih tinggi karena sistem kekebalan yang menurun, sementara anak-anak mungkin tidak mudah terdiagnosis karena gejala tuberkulosis yang kurang spesifik pada mereka. Kondisi hidup dan jenis kelamin juga mempengaruhi prevalensi tuberkulosis. Misalnya, laki-laki mungkin lebih terpapar karena aktivitas luar rumah yang lebih banyak, yang meningkatkan risiko kontak dengan penderita tuberkulosis. Selain itu, kondisi hidup yang padat dan kurang ventilasi di beberapa komunitas dapat meningkatkan risiko penularan tuberkulosis. Persebaran penduduk yang tidak merata, dengan beberapa daerah lebih padat dari yang

lain, dapat mempengaruhi penyebaran tuberkulosis. Daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, seperti Katingan Hilir, mungkin menghadapi risiko penyebaran tuberkulosis yang lebih tinggi dibandingkan daerah yang lebih jarang penduduknya(Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Katingan, 2022)

Pemerintah Kabupaten Katingan telah berupaya menerapkan kebijakan dan program pengendalian tuberkulosis (P2TB) nasional dengan pendekatan yang sesuai dengan kondisi lokal, seperti melalui program PIS-PK. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi upaya-upaya tersebut, dengan fokus pada penggambaran kegiatan yang dilakukan tanpa mengevaluasi efektivitasnya secara mendalam. Penelitian ini akan menggali penerapan kebijakan dan program P2TB dalam praktik sehari-hari di puskesmas. Fokusnya adalah mengamati dan mendeskripsikan praktik-praktik tersebut, seperti prosedur penemuan kasus, pendekatan pengobatan, dan metode edukasi untuk pasien tuberkulosis paru. Penelitian ini akan mendeskripsikan peran dan fungsi berbagai anggota tim kesehatan di puskesmas, seperti perawat, analis laboratorium, dan dokter, dalam penanganan tuberkulosis paru. Penekanan diberikan pada pengamatan tugas mereka dan bagaimana kolaborasi tim dilakukan dalam program P2TB. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi kebijakan P2TB di Kabupaten Katingan. Meskipun tidak mengevaluasi efektivitas, penelitian ini akan memberikan wawasan penting terkait praktik sehari-hari dan cara-cara di mana upaya pengendalian tuberkulosis paru dijalankan di puskesmas.

Berdasarkan studi literatur, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi secara khusus implementasi program penanggulangan tuberkulosis (P2TB) di Kabupaten Katingan. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek epidemiologi TB secara makro, sedangkan penelitian tentang peran petugas kesehatan dalam pelaksanaan P2TB di tingkat lapangan masih sangat terbatas.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan peran dan fungsi petugas kesehatan dalam program penanggulangan tuberkulosis (P2TB) di Kabupaten Katingan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pelaksanaan peran dan fungsi petugas dalam program penanggulangan Tuberkulosis Tujuan (P2TB) di Kabupaten Katingan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, jabatan.
- b. Mendeskripsikan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis dalam P2TB.
- c. Mendeskripsikan pengobatan tuberkulosis sesuai standar dalam P2TB.

- d. Mendeskripsikan pelaporan kasus tuberkulosis yang ditemukan dalam P2TB
- e. Mendeskripsikan pendampingan dan dukungan kepada pasien tuberkulosis dalam P2TB.
- f. Mendeskripsikan pembinaan teknis dan supervisi dalam P2TB.
- g. Mendeskripsikan skrining tuberkulosis pada kelompok risiko tinggi dalam P2TB
- h. Mendeskripsikan edukasi pencegahan tuberkulosis dalam P2TB.
- i. Mendeskripsikan peningkatan kapasitas petugas kesehatan dalam P2TB.
- j. Mengidentifikasi pelaksanaan peran dan fungsi petugas kesehatan dalam perogram penanggulangan tuberkulosis (P2TB).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien TB dan Masyarakat

Meningkatkan kualitas layanan kesehatan untuk pasien tuberkulosis

Meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diterima oleh pasien tuberkulosis dan masyarakat secara umum.

2. Bagi Perawat dan Tenaga Kesehatan

Penelitian ini akan memberikan wawasan berharga mengenai pelaksanaan program P2TB, yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelatihan dan pengembangan keahlian para tenaga kesehatan, termasuk perawat.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan .

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi penting bagi institusi pelayanan kesehatan, seperti puskesmas dan rumah sakit, tentang cara meningkatkan strategi dan operasional dalam pengendalian tuberkulosis. Institusi ini dapat menggunakan temuan penelitian untuk menyempurnakan metode pendekatan mereka terhadap pengobatan tuberkulosis.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penting untuk program pendidikan dan pelatihan di bidang kesehatan. Institusi pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan kurikulum dan materi pelatihan yang lebih relevan dengan kondisi lapangan, khususnya dalam konteks pengendalian tuberkulosis.

5. Bagi Peneliti

Untuk komunitas penelitian, studi ini menawarkan data dan analisis baru tentang pengendalian tuberkulosis di lingkungan yang unik seperti Kabupaten Katingan. Temuan ini dapat berkontribusi pada literatur ilmiah dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut, baik dalam pengendalian TB maupun dalam konteks kesehatan masyarakat secara lebih luas.